

## TEHNIK PEMERIKSAAN DAN PENGOLAHAN HASIL ASESMEN

MUJAHIDIN ALMUBARAK<sup>1</sup>, RAHMAT<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : <sup>1</sup>mujahidinalmubarak@gmail.com,  
<sup>2</sup>rahmatsikembar85@gmail.com

**Abstract:** This study aims to explain the technique of examining the assessment results using the library research research method, namely the library approach by examining books, journals, and other relevant sources. The result of this authorship is a technique of checking the results of the assessment, which is a technique of scoring the raw assessments that have been carried out by educators during the teaching process or the results of examinations. The examination of the results of the assessment carried out is to score in the cognitive, psychomotor and affective domains. The processing of the assessment results is the stage of converting the score into a value using the benchmark reference assessment (PAP) approach or the norm reference assessment (PAN) approach.

**Keywords:** *Inspection Techniques, Processing, Assessment Results*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tehnik pemeriksaan hasil asesmen dengan menggunakan metode penelitian library research, yaitu pendekatan kepastakaan dengan mengkaji buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relavan. Hasil kepenulisan ini adalah tehnik pemeriksaan hasil assemen ialah tehnik pemberian skor terhadap penilaian mentah yang telah dilakukan pendidik selama proses mengajar ataupun hasil ujian. Pemeriksaan hasil asesmen yang dilakukan adalah untuk melakukan penskoran pada ranah kognitif, psikomotorik dan juga afektif. Adapun Pengolahan hasil asesmen merupakan tahap mengubah skor menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) atau pendekatan penilaian acuan norma (PAN)

**Kata Kunci:** Tehnik Pemeriksaan, Pengolahan, Hasil Asesmen

### PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi. Selain untuk memantau peningkatan dan perkembangan hasil belajar peserta didik, penilaian juga berfungsi sebagai penyempuraan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Namun jika proses penilaian tidak dilakukan dengan baik, maka informasi perihal hasil capaian peserta didik tentu tidak akan akurat sehingga menghasilkan informasi yang tidak sempurna.

Metode pemeriksaan dan pengolahan hasil data assesmen terkadang masih menjadi sesuatu yang sulit dimengerti karena cepatnya arah perubahan sistem penilaian itu sendiri. Padahal baik pemeriksaan maupun pengolahan hasil assesment menjadi penting karena digunakan sebagai alat pengukur dalam menentukan tingkat

kesuksesan hasil belajar siswa. Dalam menentukan nilai untuk peserta didik tentu haruslah didasari skor yang telah diperoleh peserta didik yang kemudian telah diolah oleh pendidik menjadi nilai yang sesuai dengan standar(Dinata, 2020).

Dalam rangka memenuhi tujuan untuk mengukur pencapaian peserta didik atas proses ataupun hasil ujiannya, pendidik atau tester tentu wajib menguasai tehnik tentang bagaimana pengolahan hasil asesmen, agar nantinya pendidik dapat mengetahui seberapa jauh kualitas penguasaan mata pelajaran peserta didik yang diampunya.(Dinata, 2020). Mengolah data adalah proses untuk berarti ingin memberi nilai dan makna pada data yang telah terkumpul. Hasil pengolahan data tergantung jenis data yang diolah. Semisal yang diolah adalah prestasi belajar, maka nantinya data itu akan menjadi nilai yang merujuk pada prestasi belajar peserta didik yang tentunya mengacu pada kualitas hasil pekerjaan peserta didik. Tujuan hal ini tidak lain untuk bisa memberi makna tersendiri dari hasil proses belajar peserta didik. (Arifin, 2015)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dimana mengkaji suatu variabel melalui sumber data dari dokumen kepustakaan seperti buku majalah, kitab dan dokumen lainnya. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan bahan pustaka. (Mestika Zed, 2004). Penelitian kepustakaan sendiri merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan, yang berarti bahwa dalam menganalisis rumusan masalah berdasarkan data kepustakaan yakni dari hasil membaca baik itu buku, jurnal, artikel, majalah dan dokumen serupa. (Jusuf Souwajdi, 2012). Adapun tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, yaitu menghimpun dan juga menganalisis dokumen, baik tertulis, catatAn, grafik, gambar dan lain-lain. (Nana Syaodah Sukmadinata,2004). Metode Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif analitik dengan tujuan untuk mendeskripsikan ataupun memberi gambaran mengenai suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. (Sugiyono, 2014). Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif dari data yang telah dikomparasi dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tehnik Pemeriksaan Hasil Assesmen

Langkah awal dari pengolahan hasil tes adalah pemberian skor. Pemberian skor sendiri adalah proses untuk menghasilkan angka-angka dari jawaban soal tes yang telah dilakukan. Selanjutnya angka tersebut akan diubah menjadi nilai dengan tahap tertentu. Adapun cara yang dilakukan dan berlaku untuk tes objektif maupun subjektif adalah dengan membandingkan hasil kerja peserta didik dengan kunci yang telah disusun, dimana dalam prosesnya sendiri. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai hasil tes itu ada yang tertuang dalam bentuk angka rentangan 0 sampai dengan 10, antara 0 sampai dengan 100 dan ada pula dalam bentuk hurup A, B, C, D, dan E. (Zulkifli, 2009)

#### 1. Teknik Penskoran Hasil Penilaian Hasil Belajar Kognitif

##### a. Tes Bentuk Pilihan Ganda

Untuk proses pemberian skor pada tes pilihan ganda memiliki 2 cara: tanpa sistem denda/ mengabaikan pilihan yang salah pada jawaban yang telah dipilih, dan yang kedua memberikan denda pada jawaban yang ditebak.

- 1) Pemberian skor dengan mengabaikan pilihan yang salah atau sistem tanpa denda. Cara memungkinkan dengan dua cara, yakni dengan pertimbangan bobot skor setiap soal dan dengan mengabaikan bobot skor (Zainal Arifin, 1991). Untuk cara pertaayakni dengan menghitung jawaban benar setiap testee, selanjutnya dikalikan bobot skor setiap soal (Sukiman, 2017). Cara ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \sum R \times Wt$$

Dimana :

S : Score (Skor yang sedang dicari)

$\sum R$  : Right (jumlah jawaban betul)

Wt : Weigt (bobot skor setiap soal)

Contoh: Tes dengan jumlah soal sebanyak 40 butir. Jumlah jawaban yang benar ada 20. Pada tiap butir soal mempunyai bobot skor 1,5. Sehingga skor yang diperoleh adalah  $20 \times 1,5 = 30$ .

Untuk cara kedua yakni menjumlah jawaban yang benar dengan setiap soal diberi skor satu. Maka hasil jawaban yang benar adalah skor yang diperoleh peserta didik. Hal ini dapat dirumuskan:

$$S = \sum R$$

Dimana :

S : Skor yang sedang dicari

$\sum R$  : Right (jumlah jawaban betul)

Contoh: Terdapat 40 soal tes. Selanjutnya ditemukan jumlah jawaban yang benar adalah 20. Sehingga skor yang didapat adalah 20.

- 2) Penerapan penskoran dengan sistem denda pada jawaban yang ditebak dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \sum R - \frac{\sum W}{O-1}$$

dimana:

S : Skor yang sedang dicari

$\sum R$  : Right (jumlah jawaban betul)

$\sum W$  : Wrong (jumlah jawaban salah)

O : Banyaknya opsi (pilihan) yang dipasang pada soal

1 : Bilangan konstan (tetap)

Contoh: Soal bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir. Terdapat 4 opsi pilihan, didapatkan 20 jawaban yang benar, untuk jawaban yang salah ada 12, lalu untuk jawaban yang tidak dijawab ada 8, maka skor yang diperoleh:

$$\begin{aligned} S &= 20 - \frac{12}{4-1} \\ &= 20 - 4 \\ &= 16 \end{aligned}$$

- b. Tes bentuk jawaban singkat dan menjodohkan

Secara umum untuk melakukan penskoran pada kedua bentuk tes ini adalah dengan tidak memperhitungkan sanksi berupa denda. Secara umum jawab benar mendapatkan skor 1 dan jawaban salah diberi skor nol. Rumus yang digunakan dalam memberi skor adalah:

$$S = \sum R$$

Contoh: Terdapat 20 jumlah tes jawaban singkat. Selanjutnya terdapat 18 jawaban yang benar. Sehingga skor yang diperoleh 18.

- c. Soal Uraian/ Esai

Tes Uraian/Esai merupakan tes yang memerlukan jawaban dengan bentuk uraian kata-kata dalam mengukur kemajuan belajar. Adapun klasifikasi bentuk pertanyaan umumnya dimulai menggunakan kata seperti uraikan, jelaskan,

mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya(Alfath & Raharjo, 2019).

Sebagai contoh, misalnya tes uraian sebanyak lima butir soal. Soal yang dibuat memiliki tingkat kesukaran yang sama dengan banyak unsur juga dibuat sama banyaknya. Selanjutnya skor 10 adalah skor yang dapat diperoleh peserta didik apada setiap butir soal. Sehingga jika jawaban yang diberikan oleh peserta didik sempurna maka akan diberi skor 10 pada masing-masing soal dan 5 jika hanya setengahnya. Jumlah skor yang dijawab akan ditotal dan merupakan hasil akhir skor. Misalnya si Rahmat, untuk soal nomor 1 mendapatkan 5, soal nomor 2 mendapat 8, soal nomor 3 mendapat 10, soal nomor 4 mendapat 7, dan soal nomor 5 mendapat 4. Sehingga skor yang didapat secara keseluruhan adalah  $5 + 8 + 10 + 7 + 4 = 34$ .

Apabila butir soal yang digunakan dalam uraian tersebut mempunyai level kesukaran dan jumlah unsur yang berbeda, maka pemberian skorpun harus dibedakan. Misalnya contoh kelima soal di atas, soal nomor 1 memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi dan jumlah unsur yang lebih banyak, maka bobot skornya juga lebih banyak misalnya 10, sedang soal nomor 2 diberi bobot skor 5, dan seterusnya (Sukiman, 2017).

## **2. Teknik Penskoran Hasil Penilaian Hasil Belajar Psikomotor**

Skala penilaian umumnya menggunakan rentangan dari sangat sempurna sampai dengan tidak sempurna. Adapun bila disusun dalam bentuk skala 5, didapatkan skala 5 sangat sempurna dan skala 1 spaling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna.

Teknik pemberian skor dengan menggunakan skala penilaian ini adalah dengan memberikan skor untuk seluruh indikator yang relevan dengan kemampuan yang bisa perlihatkan oleh peserta didik yang dinilai. Langkah berikutnya adalah menambahkan skor seluruh indikator yang diukur tersebut agar diperoleh skor total masing-masing siswa.(Sukiman, 2017) Sebagai contoh Skala Penilaian Kemampuan Membaca Al-Quran

**Skala Penilaian  
Kemampuan Membaca Al-Quran**

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah  
Kelas/Semester : IV/ 2  
Mata Pelajaran : Al-Quran-Hadis

| No.  | Nama           | Aspek Yang Dinilai |   |   |   | Total Skor |
|------|----------------|--------------------|---|---|---|------------|
|      |                | A                  | B | C | D |            |
| 1.   | Kusumawati     | 3                  | 4 | 5 | 3 | 15         |
| 2.   | Irfan          | 4                  | 5 | 3 | 4 | 16         |
| 3.   | Maulida Husnia | 4                  | 5 | 4 | 5 | 18         |
| Dst. |                |                    |   |   |   |            |
|      |                |                    |   |   |   |            |

Keterangan: Aspek yang dinilai:

A = Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharjul huruf

B = Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ihfa' dan iqlab)

C = Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

D = Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)

Pedoman Penskoran:

Sangat kurang : 1

Kurang : 2

Cukup : 3

Baik : 4

Sangat baik : 5

Dari contoh diatas kita bisa paham tentang cara untuk memberikan skor untuk peserta didik yakni dengan menuliskan skor yang diberikan untuk setiap aspek ataupun indikator yang sudah disusun berdasar pada hasil pengamatan pendidik dengan acuan pedoman penskoran yang telah ada. Selanjutnya skor total diperoleh dengan menjumlahkan semua skor dari setiap indikator/aspek yang dinilai. Misalnya siswa dengan nama Rahmat memperoleh skor 4 pada aspek kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin, pada aspek kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharjul huruf memperoleh skor 5, pada aspek kemampuan melafalkan bacaan mad memperoleh skor 4, dan aspek kemampuan

melafalkan bacaan qolqolah memperoleh skor 5. Sehingga skor total yang dicapai Rahmat adalah :  $4 + 5 + 4 + 5 = 18$ .

### 3. Teknik Penskoran Hasil Penilaian Hasil Belajar Afektif

Penilaian hasil belajar afektif dinilai dengan menggunakan instrumen berupa skala penilaian dan pedoman pengamatan. Skala penilaian maupun pedoman pengamatan tersebut pada umumnya menggunakan model Skala Likert dengan jarak skala atau rentangan 3, 4, atau 5. Kemudian untuk memberikan penafsiran menggunakan kategori verbal seperti sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah, atau Sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. (Sukiman, 2017) Contoh:

#### SKALA PENILAIAN PENAMPILAN DISKUSI KELAS

Kelas/Semester : .....

Jumlah siswa : .....

Mata Pelajaran : .....

| No. | Indikator    | Aktif Tanya | Aktif jawab | Mengemukakan ide | Menanggapi ide | Jalinan komunikasi | Skor |
|-----|--------------|-------------|-------------|------------------|----------------|--------------------|------|
|     | Nama Siswa   |             |             |                  |                |                    |      |
| 1.  | Adi Winarso  | 4           | 3           | 5                | 4              | 5                  | 21   |
| 2.  | Andi         | 5           | 4           | 4                | 5              | 4                  | 22   |
| 3.  | Faiza Husnia | 5           | 5           | 4                | 4              | 5                  | 23   |
| Dst |              |             |             |                  |                |                    |      |
|     |              |             |             |                  |                |                    |      |

Pedoman Penskoran:

Skor:    5 = Sangat baik            2 = Kurang  
          4 = Baik                        1 = Sangat kurang  
          3 = Sedang

Dari contoh di atas, tampak bahwa cara memberikan skor bagi setiap anak adalah dengan menuliskan skor pada setiap indikator atau aspek yang telah ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan guru (evaluator) dengan mengacu pada pedoman penskoran yang ada. Kemudian skor total anak adalah jumlah semua skor dari setiap indikator/aspek yang dinilai. Misalnya siswa yang bernama Faiza Husnia, pada aspek keaktifan bertanya memperoleh skor 5, aspek keaktifan menjawab

memperoleh skor 5, aspek keberanian mengemukakan ide memperoleh skor 4, aspek keberanian menanggapi ide memperoleh skor 4, dan aspek kemampuan menjalin komunikasi memperoleh skor 5. Sehingga skor total yang dicapai Faiza Husnia adalah :  $5 + 5 + 4 + 4 + 5 = 23$ .

Selanjutnya dilakukan menyusun pedoman penafsiran untuk memberikan pemaknaan pada skor yang diperoleh setiap peserta didik dengan cara sebagai berikut (Sukiman, 2017):

- a. Menghitung skor terendah (lowest score) yang mungkin dicapai oleh masing-masing siswa. Skor terendah ini diperoleh dengan mengalikan skor terendah masing-masing indikator/aspek yang dinilai dikalikan dengan banyaknya indikator/aspek yang dinilai. Dalam contoh di atas, skor terendah masing-masing indikator/aspek adalah 1 (= Sangat kurang) dan jumlah indikator/aspek yang dinilai adalah 5 indikator, yaitu: aktif bertanya, aktif menjawab, mengemukakan ide, menanggapi ide, dan menjalin komunikasi. Dengan demikian skor terendahnya adalah  $1 \times 5 = 5$ .
- b. Menghitung skor tertinggi (highest score) yang mungkin dicapai oleh masing-masing siswa. Skor tertinggi ini diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi masing-masing indikator/aspek yang dinilai dikalikan dengan banyaknya indikator/aspek yang dinilai. Dalam contoh di atas, skor tertinggi masing-masing indikator/aspek adalah 5 (= Baik sekali) dan jumlah indikator/aspek yang dinilai adalah 5 indikator, yaitu: aktif bertanya, aktif menjawab, mengemukakan ide, menanggapi ide, dan menjalin komunikasi. Dengan demikian skor tertingginya adalah  $5 \times 5 = 25$ .
- c. Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah (skor tertinggi dikurangi skor terendah) =  $25 - 5 = 20$ .
- d. Menentukan jumlah kategori yang akan digunakan untuk menafsirkan skor masing-masing siswa. Jumlah kategori ini sebaiknya sebanding dengan pedoman penskoran awal. Dalam contoh di atas, jumlah kategorinya ada 5, yaitu: sangat baik (5), baik (4), sedang (3), kurang (2), dan sangat kurang (1). Oleh karena itu kita tentukan saja jumlah kategorinya juga 5, yaitu: sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang.
- e. Menentukan rentangan untuk masing-masing kategori. Caranya adalah jumlah selisih skor tertinggi dengan skor terendah dibagi banyaknya kategori, atau kalau dirumuskan sebagai berikut:



$$\begin{aligned}\text{Rentangan} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Kategori}} \\ &= \frac{25 - 5}{5} \\ &= 4\end{aligned}$$

- f. Jadi rentangan masing-masing kategori adalah 4. Ini berarti bahwa setiap kategori memuat 4 skor.
- g. Menetapkan skor masing-masing kategori dimana menurut hasil perhitungan poin e. di atas banyaknya skor masing-masing adalah 4 skor. Untuk penetapan skor masing-masing kategori dapat dimulai dari skor terendah ataupun skor tertinggi. Contoh sebagai berikut:

|               |           |
|---------------|-----------|
| Sangat Kurang | : 5 - 8   |
| Kurang        | : 9 - 12  |
| Cukup         | : 13 - 16 |
| Baik          | : 17 - 20 |
| Sangat Baik   | : 21 - 25 |

- h. Langkah terakhir adalah memberikan pemaknaan atau penafsiran terhadap skor. Faiza Husnia memperoleh skor total sebesar 23. Skor ini jika kita konsultasikan dengan kriteria di atas (poin f.), berada pada rentangan 21 – 25, berarti penampilan Faiza Husnia dalam mengikuti kegiatan diskusi di kelas dikategorikan Sangat baik.

### **Pengolahan Hasil Assesmen**

Pemberian skor bukan menjadi bagian final dalam melakukan kegiatan penilaian. Karena secara umum skor tersebut belum memberi makna yang berarti untuk kepentingan pengambilan keputusan pendidikan. Maka dari itu penskoran tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pengolahan mejadi nilai. Dari nilai inilah kemudian bisa untuk dijadikan patokan dala pengambilan keputusan pendidikan.

Skor merupakan data dari hasil pekerjaan menyekor ( pemberian angka) yang didapatkan melalui penjumlahan angka-angka yang telah dijawab oleh peserta didik, dengan pertimbangan bobot jawaban yang benar. Untuk nilai dapat dipahami sebagai angka atau huruf yang merupakan hasil dari skor yang yang telah dijumlah dengan skor-skor lain dengan standar tertentu dan telah diubah. Maka dari itulah sering kali nilai dapat dikatakan sebagai skor standar (Standard Score) (Suharsimi Arikunto, 1997). Nilai, bertujuan untuk melihat seberapa jauh perkembangan

kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi atau bahan ajar yang diujikan sesuai dengan rumusan kompetensi dasar serta indikator yang digunakan dalam bentuk angka, huruf atau kategori. (Sukiman, 2017)

### **1. Pengolahan Nilai dengan Menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan**

Penilaian acuan patokan (PAP) atau pada istilah lain *Criterion Referenced Test* merupakan penilaian yang acuannya terletak pada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah diformulakan (Slameto, 1988). Nilai-nilai yang didapatkan peserta didik berkaitan dengan penguasaan materi yang dicapai peserta didik berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Pun dengan Shirran (2008) memberikan penjelasan bahwa PAP berfokus pada hal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dan mengetahui tingkat penguasaan mata pelajaran peserta didik. (Asrul et al., 2014)

Secara umum Penilaian Acuan Criteria (*criterion-referenced test*) atau disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP), memperlihatkan hal yang dapat orang ketahui dan juga yang bisa dilakukan. Dalam hal ini PAP dapat dimaknai dengan berbagai hal. Seperti yang memahaminya sebagai batas lulus atau skor standar terendah yang dapat diterima (Wulan, 2014)

Tujuan PAP adalah sebagai alat ukur kepastian kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang sudah disusun sebagai standar dan kriteria keberhasilan. Penilaian ini mempunyai manfaat dalam berupaya melakukan peningkatan kualitas hasil belajar, karena usaha pencapaian standar oleh peserta didik dapat diketahui peningkatannya. (Arifin, 2009)

Untuk penilaian beracuan patokan, baiknya dilakukan pada tes yang bersifat formatif. Dalam hal ini karena pendidik ingin mengetahui sudah seberapa jauh peserta didik telah terbentuk, setelah mereka mendapatkan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

- a. Dalam menggunakan PAP ini, Pendidik dapat mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu agar tujuan pengajaran bisa terpenuhi secara maksimal, karena guru bisa mengetahui kemampuan beberapa peserta didiknya berada pada level penguasaan tinggi, sedang atau rendah.
- b. Penilaian acuan patokan (PAP), menggunakan standar acua yang berbeda dalam melakukan pengukuran.

- 1) Dalam pengukuran ini peserta didik digabung dalam kriteria yang sudah diatur lebih dulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Untuk tingkat keberhasilannya sendiri, sangat tergantung pada kemampuan dalam menguasai materi atas kriteria yang sudah dipaparkan dalam item-item pertanyaan yang berfungsi untuk mendukung tujuan instruksional .
- 2) Dengan PAP setiap peserta didik dapat dideteksi kemampuan yang telah dikuasai atau yang belum dikuasai sehingga dapat memudahkan pendidik dalam melakukan rancangan bimbingan bagi peserta didik yang belum paham atau mamantapkan peserta didik yang telah menguasai kemampuan yang diinginkan sehingga dapat dikembangkan.
- 3) Pendidik dan semua peserta didik mendapat informasi yang bermanfaat dengan adanya PAP.
- 4) Melalui PAP, upaya mengembangkan kualitas kemampuan psertadidik dilakukan dengan pelaksanaan tes awal (pre test) dan tes akhir (post test). Dengan melihat dua hasil ini didapatkan petunjuk perihal kualitas proses pembelajaran peserta didik..
- 5) Penilaian acuan patokan berfungsi meminimalisir terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya kurang atau bahkan tidak terkontrolnya penguasaan materi, terdapat peserta didik yang mendapat keuntungan atau kerugian. Prinsip belajar yang digunakan adalah (mastery learning).
- 6) Pendekatan acuan Patokan (PAP), diharapkan pegupayaan peserta didik dalam penguasaan setiap tujuan pembelajaran, namun melihat fakta di lapangan uapaya ini cukup sulit dicapai sehingga diperlukan batas minimal (kriteria ketuntasan minimum, KKM) tingkat pencapaian tujuan tersebut. contohnya seorang peserta didik SMK tingkat II dikatakan menguasai kegiatan belajar IPA kalau minimal 75% dari pertanyaan yang tertuang dalam tes formatif dapat dijawab dengan benar. KKM digunakan untuk syarat melanjutkan pada kegiatan belajar/ materi selanjutnya. Disamping keberhasilan dalam prosedur acuan patokan, di atas, terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan PAP, antara lain:
  - a. Pengolahan hasil tes sumatif tidak dibenarkan, seperti;
    - 1) Untuk ulangan umum dalam rangka pengisian raport,

- 2) Pada ujian akhir dalam rangka pengisian nilai ijazah ataupun untuk melakukan penilaian kelulusan seperti pada ujian akhir nasional yang banyak mendapatkan pertentangan. Hal ini dikarenakan PAP jika diterapkan sama sekali tidak melihat dan memperimbangan kemampuan kelompok (rata-rata kelas) sehingga dikatakan kurang manusiawi.
- 3) Pada tes sumatif menggunakan penilaian PAP dapat menyebabkan sebagian besar peserta didik tidak naik kelas.

b. Kelemahan lain adalah bahwa:

- 1) Bila item soal terlalu sulit, seandainya apapun peserta didik pasti mendapatkan nilai yang rendah.
- 2) Sedangkan bila item soal terlalu rendah, peserta didik yang bodoh sekalipun bisa mendapatkan nilai yang tinggi. Maka dalam hubungan ini maka penilaian beracuan kriterium menggunakan standar mutlak itu sebaiknya diterapkan pada tes hasil belajar itu diperlukan adanya uji coba beberapa kali secara berulang dan yang sudah memberikan bukti nyata bahwa tes tersebut sudah memiliki sifat handal, dilihat dari segi reliabilitasnya(Wulan, 2014)

Penilaian hasil belajar menggunakan pengolahan jenis ini berarti standar mutlak atau juga kriteria penialain yang sudah ditetapkan menjadi acuan dalam memberikan nilai yang diberikan (Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, 1997). Untuk prosesnya sendiri adalah dengan membandingkan skor mentah hasil penilaian dengan skor maksimum yang bisa didapatkan peserta didik. Sehingga jika peserta didik dapat menjawab semua soal ujian, maka rumus yang digunakan dalam penilaian acuan patokan adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Riil}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

Keterangan :

Skor riil : Skor yang berhasil dicapai oleh setiap siswa

Skor Maksimum Ideal : Skor yang mungkin dapat dicapai oleh setiap peserta didik jika bisa menjawab semua soal ujian dengan benar

100 : Standar skala yang dipakai, yaitu menggunakan rentangan mulai dari 0 sampai dengan 100.

Contoh 1: Tes pilihan ganda dengan bentuk objektif dengan total jumlah soal 40 butir. Jumlah jawaban yang dijawab benar ada 20, sehingga skor yang dicapai adalah 20. Berapa nilai yang dicapai?

Jawab:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{20}{40} \times 100 \\ &= 50\end{aligned}$$

Contoh 2: Untuk tes mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran, peserta didik dengan nama Rahmat mendapat skor 15, berapa nilai siswa tersebut ?

Jawab:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{15}{20} \times 100 \\ &= 75\end{aligned}$$

## **2. Pengolahan Nilai dengan menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)**

Penilaian acuan norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test* adalah penilaian dengan acuan norma kelompok dalam proses pengolahannya. Nilai-nilai yang sudah dipatkan diperbandingkan satu sama lain yang sesuai dengan kelompoknya (Slameto, 1988). Istilah “norma” sendiri untuk memperlihatkan kualitas atau kapasitas prestasi kelompok, lalu yang dipahami dari kelompok sendiri merupakan semua peserta didik yang mengikuti tes yang telah diberikan. Maka pengertian “kelompok” yang dimaksudkan berarti sejumlah peserta didik yang berada dalam satu are seperti sekolah, rayon, provinsi atau wilayah.(Asrul et al., 2014). PAN adalah nilai sekelompok peserta didik terhadap penguasaan materi dalam proses pembelajaran yang berdasar pada tingkat penguasaan secara berkelompok. Artinya penilai berdasarkan perolehan nilai kelompok itu.(Wulan, 2014)

### **Ciri-ciri Penilaian Acuan Norma Terdapat beberapa ciri dari Penilaian Acuan Normatif, antara lain:**

- a. Penilaian Acuan Normatif digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik atas peserta didik lainnya untuk menentukan status masing-masing. Hal tersebut berarti PAN digunakan jika pendidik ingin mengetahui kemampuan dalam komunitas atau kelompok, dalam hal ini peserat didik seperti di kelas, sekola, dan lain sebagainya.

- b. Dalam Penilaian Acuan Normatif digunakan standar atau kriteria yang bersifat "relative". Artinya fleksibel dan berubah-ubah yang disesuaikan dengan keadaan atau juga kebutuhan pada momen tertentu.
- c. Untuk hasil nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak menggabungkan kualitas kemampuan dan penguasaan peserta didik perihal materi yang telah diajarkan, tetapi hanya merujuk pada status dan kedudukan peserta didik (peringkat) dalam kelompoknya.
- d. Kecenderungan penilaian Acuan Normatif adalah dengan menggunakan rentangan tingkat penguasaan peserta didik pada kelompoknya, dimulai dengan sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.

Secara spesifik, Aunurrahma, (2009: 29), melakukan analisis perihal ciri-ciri PAN, yaitu:

- a. Penggunaan penilaian Acuan Normatif, hanya untuk mengurutkan ranking peserta didik dalam sebuah kelompok, bukan untuk menentukan kelulusan.
- b. Fungsi penilaian Acuan Normatif, untuk mendapatkan gambaran perbandingan antar peserta didik.
- c. Fokus penilaian acuan normatif, adalah untuk menggaris bawahi perbedaan prestasi antara mahasiswa.
- d. Penilaian ini cukup mengandalkan nilai tunggal dan perangkat tunggal. (Wulan, 2014)

Dengan berdasar pada standar relatif, dapat terjadi, bahwa peserta didik pada kelompok 1 yang tergolong "berprestasi atau pandai", bila berada pada kelompok 2 hanya ada pada kategori "sedang" atau "cukupan" atau bahkan "biasabiasa saja" kualitasnya, Sehingga status dan kedudukan peserta didik yang dimaksud adalah bersifat relatif.

Pada tahap selanjutnya untuk proses pengolahan skor mentah hasil penilaian hasil belajar menjadi nilai menggunakan rata-rata nilai yang dicapai dan standar baku atau standar deviasinya. Jika nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi sudah ketahui berdasarkan skor hasil penilaian, lebih lanjut skor tersebut diubah atau dikonversi menjadi nilai standar. Terdapat berbagai macam nilai standar yang bisa dipakai dalam melakukan konversi, hanya saja biasanya yang dipakai dalam tingkat pendidikan dasar, dalam hal ini Madrasah Aliyah, adalah nilai standar sebelas (Standard Eleven). (Sukiman, 2017) Untuk tahap pengolahan nilainya dengan pendekatan acuan norma bisadilakukan dengan contoh:

Hasil penilaian tes pada 20 peserta didik dengan skor sebagai berikut:

9 8 8 7 5 4 5 6 7 9 8 8 7 7 6 8 9 7 8 7

Dari skor-skor tersebut dapat dicari:

$$\sum X = 9 + 8 + 8 + \dots + 8 + 7 = 143$$

$$\sum fx^2 = 30,260$$

$$N = 20$$

- a. Menghitung nilai rata-rata (mean) dari skor-skor mentah yang dicapai kelompok dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

$M_x$  : Mean atau nilai rata-rata yang dicari

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor yang dicapai kelompok

$N$  : Banyaknya siswa yang dinilai

Jadi Meannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{143}{20} \\ &= 7,15 \end{aligned}$$

- b. Menghitung simpangan baku/deviasi standar dengan cara sederhana yaitu dengan rumus:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} \text{ atau } SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Dimana:

$SD_x$  : Simpangan baku yang dicari

$\sum x^2$  : Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses pengkuadratan

$\sum f x^2$  : Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor, dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan

$N$  : Banyaknya siswa dalam kelompok

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{30,260}{20}} \\ &= \sqrt{1,51} \\ &= 1,2 \end{aligned}$$

- c. Membuat patokan untuk konversi dengan menggunakan nilai standar sebelas:

$$\begin{aligned}
 M + 2,25 SD &= 7,15 + (2,25) (1,2) = 7,15 + 2,7 = 9,85 && ==.> 10 \\
 M + 1,75 SD &= 7,15 + (1,75) (1,2) = 7,15 + 2,1 = 9,25 && ==.> 9 \\
 M + 1,25 SD &= 7,15 + (1,25) (1,2) = 7,15 + 1,5 = 8,65 && ==.> 8 \\
 M + 0,75 SD &= 7,15 + (0,75) (1,2) = 7,15 + 0,9 = 8,05 && ==.> 7 \\
 M + 0,25 SD &= 7,15 + (0,25) (1,2) = 7,15 + 0,3 = 7,45 && ==.> 6 \\
 M - 0,25 SD &= 7,15 - (0,25) (1,2) = 7,15 - 0,3 = 6,85 && ==.> 5 \\
 M - 0,75 SD &= 7,15 - (0,75) (1,2) = 7,15 - 0,9 = 6,25 && ==.> 4 \\
 M - 1,25 SD &= 7,15 - (1,25) (1,2) = 7,15 - 1,5 = 5,65 && ==.> 3 \\
 M - 1,75 SD &= 7,15 - (1,75) (1,2) = 7,15 - 2,1 = 5,05 && ==.> 2 \\
 M - 2,25 SD &= 7,15 - (2,25) (1,2) = 7,15 - 2,7 = 4,45 && ==.> 1
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dibuat ringkasan patokan untuk konversi sebagai berikut:

| Skor Mentah  | Nilai Standar |
|--------------|---------------|
| 9,85 ke atas | 10            |
| 9,25 - 9,84  | 9             |
| 8,65 - 9,24  | 8             |
| 8,05 - 8,64  | 7             |
| 7,45 - 8,04  | 6             |

| Skor Mentah   | Nilai Standar |
|---------------|---------------|
| 6,85 - 7,44   | 5             |
| 6,25 - 6,84   | 4             |
| 5,65 - 6,24   | 3             |
| 5,05 - 5,64   | 2             |
| 4,45 - 5,04   | 1             |
| 4,44 ke bawah | 0             |

- d. Perubahan skor yang masih mentah menjadi nilai standar dengan menggunakan patokan di atas. Contohnya peserta didik Rahmat berhasil mendapatkan skor 8, sehingga nilai standar yang diperoleh adalah 6.
1. Kelebihan PAN
    - 1) Kebiasaan penggunaan penilaian berdasarkan referensi norma atau kelompok dipendidikan tinggi.
    - 2) Terjadi peningkatan kinerja untuk setiap kelompok peserta didik.
    - 3) Untuk membandingkan peserta didik atau penghargaan utama untuk sejumlah peserta didik tertentu.
    - 4) Mendukung tradisional kekukuhan akademis dan menggunakan standar.
  1. Kekurangan PAN



- 1) Minimnya informasi terkait tingkat penguasaan kompetensi peserta didik.
- 2) Tidak objektif karena kedudukan atau peringkat peserta didik tidak bergantung hanya pada kemampuan individu, melainkan juga tergantung kemampuan peserta didik lainnya.
- 3) Tidak dapat diandalkan mahasiswa yang gagal sekarang mungkin dapat lulus tahun berikutnya

### **Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)**

1. Terdapat Persamaan Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan yaitu:
  - a. Keduanya membutuhkan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Dalam hal ini tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus.
  - b. Memerlukan sample yang relevan, dalam rangka menentukan subjek yang relevan sebagai sasaran evaluasi. Selanjutnya sample yang diambil harus menjadikan perwakilan yang diukur mempresentasikan populasi siswa yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan.

Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang siswa,

- a. Keduanya menggunakan tes dengan aturan dasar penulisan instrumen dalam melakukan pengukuran item-item yang telah disusun
  - b. Perumusan keduanya dilakukan dengan mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
  - c. Penggunaan jenis tes keduanya sama adalah seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan atau keterampilan.
  - d. Kualitas keduanya dinilai dari segi validitas dan reliabilitasnya.
  - e. Penggunaan keduanya untuk pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.
2. Perbedaan Perbedaan kedua penilaian adalah sebagai berikut:
    - a. Untuk penilaian acuan norma biasanya dilakukan dengan mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku.
    - b. Untuk penilaian acuan patokan biasanya dilakukan dengan mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.

- c. Penekanan dalam penilaian acuan norma terletak pada perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif.
  - d. Penekanan penilaian acuan patokan terletak pada penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
  - e. Penilaian acuan norma biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan sulit dan lebih mengutamakan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang.
  - f. Fokus penilaian acuan patokan adalah dengan mengutamakan item tes soal yang sesuai dengan perilaku yang akan diukur dan mengabaikan tingkat kesulitannya.
  - g. Umumnya penilaian acuan norma digunakan terkhusus pada survey.
  - h. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.
3. Perbedaan Acuan Kriteria dan Acuan Norma Untuk mempertegas kedua perbedaan Acuan Kriteria dan Acuan Norma tersebut di atas, Ngalim Purwanto (1986: 30), (Wulan, 2014) mendeskripsikan pada tabel berikut:

**Perbedaan Acuan Kriteria dan Acuan Norma**

| No | Perbedaan   |   |
|----|---|---|
|    | Norm-referenced PAN   | Criterion referenced PAP  |
| 1  | 2   | 3   |
| 1. | Tujuan dinyatakan secara umum atau khusus                                 | Cenderung sangat khusus dan mendetail   |
| 2. | a. mencakup rentangan hasil yang luas<br>b. sedikit item untuk tiap hasil | a. Domain hasil (aspek yang diukur) terbatas<br>b. Sejumlah item untuk tiap hasil |
| 3. | Item tipe memilih (true-false, multiple choice dsb.)                      | Tidak bergantung pada item tipe memilih saja                                      |
| 4. | "daya pembeda" diperhatikan   | Performance siswa lebih ditekankan  |
| 5. | Menggunakan prosedur statistic (variabilitas skor rendah)                 | Tidak menggunakan prosedur statistic (variabilitas skor rendah)                   |
| 6. | Baik untuk placement dan sumatif  | Cocok untuk formatif dan diagnostic   |

Sumber: M.Ngalim Purwanto (1986: 30).

## PENUTUP

Teknik pemeriksaan hasil asesmen dapat dipahami sebagai pemberian skor terhadap penilaian yang telah dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran atau hasil ujian yang telah dilakukan oleh peserta didik. Pemberian skor sendiri

dapat dikatakan sebagai proses awal dalam pengolahan penilaian hasil belajar dimana pemberian skornya disesuaikan dengan bentuk instrumen yang digunakan pada penilaiannya. Jenis pemberian skor hasil asesmen mencakup ranah kognitif, ranah psikomotorik dan juga ranah afektif. Tindakan selanjutnya setelah pemberian skor adalah dengan melakukan pengolahan data hasil asesmen. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengolahannya melalui pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) atau dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN). PAP sendiri merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menilai peserta didik secara individu, sedangkan PAN umumnya digunakan untuk membandingkan, mengelompokkan tingkat hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8(No. 1), 1–28. file:///C:/Users/ACER/Downloads/105-190-1-SM.pdf
- Arifin, Z. (2015). Evaluasi Pembelajaran Penulis. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Dinata, F. R. (2020). *Al-Hikmah Way Kanan : Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Pendidikan Agama Islam ( Penentuan Standar Asesmen , Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan ( PAP ), dan Acuan Norma ( PAN ) di SMK Muhammadiyah Mlati Yogyakarta )* Proc. 8–24.
- Souwajdi Jusuf, (2012) Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono, (2014) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung:Alfa Beta.
- Sukiman. (2017). *Pengembangan Sistem Penilaian Pembelajaran*. Media Akademi.
- Wulan, . Elis Ratna & A. Rusdiana. (2014). *EVALUASI PEMBELAJARAN Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Zulkifli, M. (2009). Evaluasi pembelajaran. In *Program Pascasarjana Unimed*. <http://winarno.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/25/2013/01/34-Evaluasi-Pembelajaran.pdf>